

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak unik dan luar biasa. Anak mempunyai perbedaan yang kita sebut kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat berarti banyak hal. Kadang-kadang anak-anak akan belajar secara berbeda, atau mendengarkan dengan alat bantu, atau membaca dengan huruf *Braille*. Seorang anak dapat lahir dengan kebutuhan khusus, atau memperolehnya karena kecelakaan, atau karena kondisi kesehatannya. Kadang-kadang seorang anak akan mengembangkan perilaku tertentu dan kemudian menjadi terlambat perkembangannya. Tetapi apa pun masalah yang dialami seorang anak dalam proses belajarnya, emosi, tingkah laku, atau tubuh fisiknya, ia tetap seorang manusia. Ia tidak ditentukan oleh kemampuannya.

Somarya dan Nuryani (2013, hlm, 26) mengemukakan bahwa: Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

“Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya pendidikan. Pendidikan dalam arti luar meliputi seluruh usaha manusia meningkatkan harkat kemanusiaannya. Dalam arti terbatas, pendidikan merupakan usaha mendewasakan anak didik yang belum dewasa. Usaha pendidikan mula-mula terdapat dalam keluarga, keluargalah yang akan bertanggung jawab atas berlangsungnya pendidikan. Dan dari keluarga inilah muncul masalah-masalah pendidikan. Untuk menyelenggarakan pendidikan

yang lebih luas tidak mampu, karena itu timbul usaha penyelenggaraan pendidikan dalam sistem persekolahan” (Amin & Dwidjosumarto, 1979, hlm. 13).

Langeveld (dalam Hasbullah, 1999, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

“pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa”.

Cakupannya berarti anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus bersama-sama dalam situasi yang sama. Mereka belajar bersama di sekolah, mereka bermain bersama di masyarakat, mereka semua mempunyai kesempatan yang sama dalam kebersamaan. Anak-anak saling belajar banyak hal dari anak-anak lainnya. Seorang anak dengan hambatan pendengaran, sebagai contoh, dapat mengajar anak lain cara baru berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Pendengaran adalah salah satu sarana penting pada manusia untuk menerima ilmu. Walaupun manusia masih dapat belajar melalui indra penglihatan, bau, sentuhan, rasa, dan sebagainya, indra pendengaran akan lebih memudahkan dan menyempurnakan proses pembelajaran.

Kehilangan pendengaran adalah ancaman utama, bukan saja terhadap komunikasi, tetapi juga kepada kehidupan pribadi dan sosial. Ketidakmampuan mendengar penuturan bahasa, musik, dan bunyi-bunyian alam sekeliling berkaitan dengan masalah psikologi sosial yang memberi pengaruh terhadap fungsi dan kualitas kehidupan sehari-hari (Jamila, 2007, hlm. 55).

Taringan, H.G, 1990, (dalam Sadjah, 2013, hlm. 8) mengemukakan: manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi vital. Bahasa adalah suatu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini. Dalam komunikasi

linguistik, seseorang dapat bertindak sebagai pembicara dan pihak lainnya penyimak. Uraian tersebut mengandung makna bahwa bagaimana keterlibatan antara kedua manusia yang sedang berkomunikasi. Dapat kita menduga, apa yang terjadi andaikata salah satu di antara pelaku komunikasi mengalami hambatan dan gangguan, atau penerima pesan kurang atau tidak dapat menangkap pesan. Maka yang terjadi adalah penyampai dan penerima pesan mengalami hambatan untuk berkomunikasi.

Dalam menangani anak dengan hambatan pendengaran, dalam proses pembelajaran di sekolah, tentu guru harus memiliki kreativitas yang tinggi agar anak mampu mencermati dari apa yang dijelaskan mengenai materi yang diberikan. Salah satu kesulitan bagi guru dalam menyampaikan mata pelajaran berdasarkan penemuan penulis di lapangan adalah mengenai pengenalan anggota tubuh dalam mata pelajaran IPA tingkat SD kelas 2.

Setiap hari anak melihat dirinya, ia juga merasakan apa yang terjadi pada dirinya. Bila diperhatikan mengenai perkembangan anak-anak, maka sejak dia mulai dapat bertanya ia telah menanyakan mengenai anggota tubuhnya. Permasalahan ini terjadi pada siswa yang bernama GPR, pada saat ini anak duduk dikelas 2 SD. Harapan guru setiap anak dapat mengikuti proses pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan baik dalam memahami anggota tubuh dan fungsinya, akan tetapi ada satu siswa yang belum mampu mengenal anggota tubuh dan fungsinya dengan benar. Saat pembelajaran berlangsung guru telah menggunakan berbagai media, yaitu media puzzle anggota tubuh dan media berupa miniatur yang berbentuk badan manusia (patung), akan tetapi anak tetap saja sulit untuk memahami dan mengenal anggota tubuh. Ketidakmampuan anak dalam mengenal anggota tubuh tidak dikarenakan oleh IQ, berdasarkan informasi yang peneliti temukan bahwasannya IQ anak normal. Kemudian, dalam proses belajar mengajar salah satunya dalam mata pelajaran IPA khususnya mengenal anggota tubuh dan fungsinya, anak tidak pernah

serius dalam mengikuti proses pembelajarannya, sehingga apa yang disampaikan tidak dapat diserap oleh anak dengan baik. Jika materi tersebut diberikan keesokan harinya dan ditanyakan mengenai materi yang disampaikan kemarin anak tidak mampu menjawabnya, karena keinginan anak hanya ingin bermain saja, dan anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, apabila masalah ini tidak teliti maka akan berdampak pada anak tersebut ketika sudah memasuki usia selanjutnya.

Anak tunarungu sering disebut anak yang mempunyai gaya belajar visual karena indera penglihatan yang akan mengambil peran penting untuk mempermudah pengalaman kegiatan pembelajaran dalam bentuk visual sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses belajar yang efektif sebaiknya ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran agar menarik perhatian dan minat anak selama mengikuti KBM. Efektifitas proses belajar mengajar ini sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan serta kesesuaiannya dengan materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk memberikan kemudahan pada saat penyampaian materi pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka diperlukan media lain yang lebih menarik dan menciptakan minat dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/ NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (dalam Sadiman dkk, 2014, hlm.7). Media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

media *Smart Body*. Berdasarkan study pendahuluan tersebut, maka peneliti terdorong untuk mencari solusi dalam bentuk penelitian dengan judul “*Penggunaan Media Smart Body Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Dan Fungsinya Pada Anak Tunarungu Kelas II di SLB-B Sumber Sari Bandung*”. Persoalan ini perlu diteliti karena manusia mempunyai anggota tubuh dan anggota tubuh itu mempunyai nama dan fungsinya, jika anak tidak diajarkan sejak dini, untuk mengenal anggota tubuhnya maka anak tidak akan bisa mengenal konsep dirinya, dan selain itu juga diajarkannya pengenalan anggota tubuh ini supaya anak dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran IPA.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sarana dan fasilitas harus lengkap khususnya yang diperlukan anak tunarungu pada saat pembelajaran mengenal anggota tubuh dan fungsinya.
2. Metode komtal yang digunakan saat pembelajaran masih kurang tersampaikan ke anak sehingga dalam penyampaian informasi dengan cara verbal kurang terpenuhi yang mengakibatkan anak tidak paham mengenai informasi yang disampaikan.
3. Strategi pembelajaran yang digunakan belum sesuai pada anak tunarungu.
4. Penggunaan media dalam pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya adalah media *smart body*.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini diberi batasan supaya tidak meluas, dalam melakukan penelitian ini hanya pada aspek mengenal anggota tubuh dan fungsinya yang akan dikembangkan dengan menggunakan media *Smart Body*.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah yang teridentifikasi, maka peneliti merumuskan permasalahan adalah “Apakah kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya dapat meningkat melalui media *Smart Body*”.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada anak tunarungu melalui media “*Smart Body*”.

b. Tujuan khusus

Sedangkan tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui kondisi awal kemampuan anak tunarungu dalam mengenal anggota tubuh dan fungsinya sebelum diterapkan media *Smart Body*.
- 2) Mengetahui kemampuan anak tunarungu dalam mengenal anggota tubuh dan fungsinya setelah diterapkan media *Smart Body*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat secara keilmuan dan praktis penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat keilmuan atau teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam penanganan permasalahan kemampuan mengenal anggota tubuh beserta fungsinya pada anak tunarungu.

- b. Manfaat secara praktis
- 1) Penggunaan media *smart body* dapat memberikan inovasi kepada guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh beserta fungsinya pada anak tunarungu.
 - 2) Sebagai alat bantu untuk mempermudah anak dalam proses belajar, sehingga dengan adanya media *Smart Body* tersebut proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar dan lebih mempermudah anak dalam meyerap materi yang disampaikan.
 - 3) Menjadi dasar untuk dijadikan bahan penelitian bagi peneliti berikutnya.